

## **INTERAKSI SIMBOLIK KARYAWAN HOMOSEKSUAL DI SURABAYA**

### ***INTERACTION SYMBOLIC OF HOMOSEXUAL IN SURABAYA***

**Edelweis Putri Prima<sup>1</sup>, Puspita Lestari<sup>2</sup>**

Program Studi Ilmu Komunikasi Stikosa – AWS

Email : [edelweisputriprima@gmail.com](mailto:edelweisputriprima@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

*The thesis entitled "Symbolic Interaction of Homosexual Employees in Surabaya", aims to find out the symbolic exchange in homosexual employees' interpersonal communication in Surabaya. In this thesis, homosexuality is understood as a subject that has a pattern or behavior of interpersonal communication that refers to a typical symbol. To uncover the problems raised in this thesis, researchers are based on qualitative research methods. The selection of the method was caused by the relevance of the method in uncovering research problems. This relevance can be seen in the ability of this method to uncover homosexual employees' interpersonal communication processes in Surabaya. As a sharpening analysis, this thesis underlies the understanding of Symbolic Interactionism Theory. Based on the analysis, the researchers found that there are several things in homosexual employees' communication behavior, namely: 1) the existence of taboo assumptions in the minds of homosexuals themselves, 2) the existence of closed and open symbolic games displayed by homosexual individuals in the social world, 3) not all homosexual individuals display symbols that refer to female behavior in communication activities.*

**Keywords:** *symbolic interaction, interpersonal communication, homosexual employees*

#### **ABSTRAK**

Penelitian berjudul "*Interaksi Simbolik Karyawan Homoseksual di Surabaya*", ini bertujuan untuk mengetahui pertukaran simbolik dalam komunikasi interpersonal karyawan homoseksual di Surabaya. Dalam penelitian ini, homoseksual dipahami sebagai subjek yang memiliki pola atau perilaku komunikasi interpersonal yang merujuk pada simbol yang khas. Untuk mengungkap permasalahan yang dimunculkan dalam penelitian ini, peneliti berdasar pada metode penelitian kualitatif. Adapun pemilihan

metode tersebut disebabkan oleh relevansi metode dalam mengungkap permasalahan penelitian. Relevansi tersebut tampak pada kemampuan metode ini dalam mengungkap proses komunikasi interpersonal karyawan homoseksual di Surabaya. Sebagai penajam analisis, skripsi ini melandasi pemahaman Teori Interaksionisme Simbolik. Berdasarkan analisis, peneliti menemukan bahwa dalam perilaku komunikasi karyawan homoseksual terdapat beberapa hal, yakni: 1) masih adanya anggapan tabu di dalam pikiran kaum homoseksual itu sendiri, 2) adanya permainan simbol yang tertutup dan terbuka yang diperlihatkan oleh individu homoseksual di dalam dunia sosial, 3) tidak semua individu homoseksual memperlihatkan simbol-simbol yang merujuk pada perilaku keperempuanan dalam kegiatan komunikasi.

**Kata kunci:** Interaksi Simbolik, Komunikasi Interpersonal, Karyawan Homoseksual

---

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Agar interaksi dapat terjadi manusia perlu untuk melakukan komunikasi. Komunikasi menjadi tindakan kunci manusia untuk memenuhi kodratnya sebagai makhluk sosial.

Komunikasi yang dilakukan oleh manusia sebagai sebuah pribadi disebut komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain, antara dua orang atau lebih. Dalam tingkatan komunikasi ini, manusia sebagai pribadi melakukan tindakan penyesuaian diri dengan orang lain lewat peran pengirim dan penerima pesan.

Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada pola interaksi simbolik yang terjadi pada praktik komunikasi interpersonal karyawan yang memiliki orientasi seksual homoseksual di Surabaya. Adapun dipilihnya fokus kajian ini disebabkan oleh tiga faktor. Pertama, keberadaan Surabaya sebagai kota besar di Indonesia. Sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia, setelah Jakarta, Surabaya memiliki permasalahan sosial yang kompleks. Kompleksitas tersebut disebabkan oleh keberagaman latar sosial, budaya, ekonomi, bahkan orientasi seksual yang terdapat di Surabaya.

Sebagai salah satu kota besar, Surabaya menjadi kota tujuan para pendatang untuk bekerja, menempuh pendidikan, dan sebagainya. Hal tersebut membuat Surabaya menjadi kota yang padat penduduk. Kepadatan penduduk tidak hanya berasal dari penduduk

asli, tetapi juga berasal dari penduduk pendatang. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Surabaya pada tahun 2012, penduduk kota Surabaya diperkirakan mencapai 2,79 juta jiwa. Jumlah penduduk tersebut terdiri dari 49,33 persen penduduk laki-laki dan 50,67 persen penduduk perempuan.

Faktor kedua yang menjadi pertimbangan dipilihnya topik ini sebagai fokus kajian dalam penelitian adalah karyawan dalam melakukan interaksi simbolik dalam praktik komunikasi interpersonal. Lingkungan fisik karyawan di Surabaya merupakan yang khas yang dimiliki oleh karyawan tersebut. Lingkungan kerja karyawan Surabaya, tentunya, berbeda dengan lingkungan kerja karyawan di kota selain Surabaya dalam melakukan interaksi simbolik. Oleh karena itu, kekhasan ini perlu dipahami dan diungkap keberadaannya.

Faktor ketiga adalah faktor Homoseksual. Menurut Soejono (1998) homoseksual merupakan salah satu jenis dari orientasi seksual yang menempatkan laki-laki penyuka sesama jenis. Di Indonesia, orientasi ini merupakan orientasi seksual yang ditabukan. Hal ini tampak pada penerbitan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang kesehatan jiwa. Di dalam

undang-undang tersebut individu atau pribadi yang memiliki orientasi seksual homoseksual dianggap sebagai orang yang mengalami orang dengan masalah kejiwaan. Ini berarti bahwa homoseksual dianggap sebagai orang yang sakit jiwa. Ini menempatkan pribadi yang berorientasi seksual tersebut berusaha menutupi dirinya dari orang lain. Tentunya, usaha menutupi diri tersebut menciptakan pola komunikasi interpersonal yang berbeda dengan orang-orang yang dianggap "normal". Ini merupakan hal yang menarik untuk dikaji secara mendalam.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami, bahwa topik interaksi simbolik pada praktik komunikasi interpersonal karyawan homoseksual di Surabaya, menjadi hal yang pantas dan menarik untuk diteliti. Berdasarkan pemahaman ini, maka judul penelitian ini adalah "Interaksi Simbolik Karyawan Homoseksual di Surabaya".

Permasalahan yang dihadirkan dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana interaksi simbolik karyawan homoseksual di Surabaya?"

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dipilihnya jenis penelitian tersebut disebabkan tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan fenomena homoseksual secara mendalam. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Kriyantono bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Wawancara Informan**

Untuk mendapatkan data mengenai perilaku karyawan homoseksual di Surabaya, peneliti menetapkan tiga informan. Adapun pemilihan ketiga informan tersebut didasarkan faktor relevansi yang dimiliki oleh ketiga informan tersebut dengan topik dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Berdasarkan amatan dan pertimbangan, peneliti menetapkan tiga karyawan perusahaan swasta di Surabaya menjadi informan bagi penelitian ini. Ketiga informan tersebut adalah 1) GJ, 2) EAP, dan 3) BO.

**a. Hasil Wawancara Peneliti dengan Informan 1**

Nama : GJ  
 Umur : 26 Tahun  
 Pekerjaan : Karyawan  
 Perusahaan Swasta di Surabaya

**Tabel 1. Hasil Wawancara Peneliti dengan GJ**

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
Apakah Anda Homoseksual?	<i>Iya</i>
Sudah berapa lamakah Anda menjadi Homoseksual?	<i>Hmmm... Aku jadi homoseksual sudah lama. Sekitar sembilan sampai sepuluh tahun. Tapi mulai kecil aku udah tertarik dengan sesama jenis. Cuma masih malu-malu gitu. Setelah lulus SMA aku mulai berani memperlihatkan orientasi homoseksual. Mungkin karena udah gak kuat ngempet aja. Hahaha.</i>
Apakah yang membuat Anda menjadi Homoseksual?	<i>Ya, apa ya...hmmm. Kayaknya sih ya mulai lahir. Tapi waktu kuliah itu aku mulai memperlihatkan kalo aku gay.</i>
Apakah teman-teman Anda di kantor mengetahui bahwa Anda	<i>Kayaknya sih gak tahu. Tapi gak tahu lagi ya kalo mereka</i>

Homoseksual?	<i>tahu. EGPlah, Cint. Yang penting ya gini ini aku.</i>
Bagaimanakah penerimaan teman-teman di kantor Anda ketika mengetahui bahwa Anda Homoseksual?	<i>Kalo sekarang sih ya fine-fine aja. Tapi yang jelas I don't care. Biarin mereka mau bilang apa. Kan aku senior mereka, jadi mereka gak berani bilang macem-macam ma aku. Ini untungnya jadi senior. Hahaha ....</i>
Mengapa Anda berperilaku seperti perempuan? Maksudnya, mengapa jika Anda berbicara atau bergerak kok selembut-lembut perempuan?	<i>Ya, gak tahu juga. Emang udah dari sananya. Gak ada yang dibuat-buat kok, Cint. Ya gini ini aku. Memang lembut perasaanku. Makanya pacarku suka.</i>
Apakah seorang Homoseksual harus bergaya keperempuanan seperti Anda?	<i>Ya, aku kan bottom. Kalo top ya gaklah. Aku kan yang harus disayang.</i>
Apakah	<i>Top itu yang</i>

perbedaan Top dengan Bottom?	<i>jadi cowoknya. Kalo Bottom itu yang jadi ceweknya. Kalo top itu tampilannya laki banget. Kalo bottom itu cewek banget. Biasanya centil-centil gitu.</i>
Apakah Anda tidak risih berperilaku seperti perempuan?	<i>Gaklah. Karena ya memang begini saya. Mau gimana lagi. Aku memang lemah-lembut orangnya.</i>
Apakah Anda punya pacar?	<i>Kan udah aku bilang tadi, aku udah punya pacar. Orang Arab. Laki banget. Tapi dia udah punya keluarga. Nikah. Tapi dia cinta banget ma aku. Sayang banget ke saya. Aku juga sayang banget ke dia.</i>
Apakah Anda senang jadi Homoseksual?	<i>Ya gimana ya, Cint. Aku sih enjoy-</i>

	<i>enjoy aja.</i>
--	-------------------

Berdasarkan tabel 1 diatas tampak bahwa GJ merupakan karyawan sebuah perusahaan swasta di Surabaya yang memiliki orientasi seksual Homoseksual. Orientasi seksual tersebut telah dimilikinya sejak lama. Menurut penuturan GJ, orientasi seksual yang bersifat Homoseksual telah dimilikinya sejak kecil. Namun, orientasi seksual tersebut baru berani ditampakkannya ke masyarakat baru setelah lulus dari sekolah menengah atas.

Perilaku keseharian GJ di lingkungan kerja di Surabaya juga tetap memperlihatkan kecenderungan homoseksual yang dimilikinya. Bagi GJ, sebagaimana yang tampak pada tabel 1 diatas hal tersebut merupakan identitas yang dimilikinya. GJ beranggapan bahwa homoseksual merupakan kodrat bagi dirinya. Ini disebabkan oleh kepercayaan GJ bahwa watak keperempuanan adalah bawaan lahir yang dimilikinya. Oleh karena itu, GJ berpendapat perilaku keperempuanan yang dia miliki tidak perlu ditutupi dari masyarakat. Hal tersebut semata karena dia memang menyadari bahwa dirinya adalah seorang Homoseksual. Hal tersebut tampak pada pernyataannya berikut:

*"Gaklah. Karena ya memang begini saya. Mau gimana lagi. Aku memang lemah-lembut orangnya."*

Pernyataan GJ tersebut memperlihatkan bahwa dia memiliki kesadaran mengenai kondisinya yang Homoseksual. Ini berdampak pada perilaku keseharian yang diperlihatkan. Dalam keseharian, perilaku yang mirip perempuan diperlihatkan oleh GJ secara terbuka.

Dia tidak menutupi atau menyembunyikan kondisi dirinya yang memang memiliki keberbedaan dengan laki-laki pada umumnya. Bahkan GJ dengan memiliki kebanggaan bahwa dirinya adalah homoseksual. Ini diperlihatkannya dengan tidak malu menyatakan bahwa dia memiliki pacar seorang laki-laki.

**b. Hasil Wawancara Peneliti dengan Informan 2**

Nama : EAP  
 Umur : 23 Tahun  
 Pekerjaan :Karyawan Perusahaan Swasta di Surabaya

**Tabel 2 Hasil Wawancara Peneliti dengan EAP**

Pertanyaan	Jawaban
Apakah Anda Homoseksual?	<i>Iya. Tapi, diem-diem aja ya, Kakak. Tar gak enak kalo orang tau.</i>
Sudah berapa lamakah Anda menjadi Homoseksual?	<i>Kalo ngerasanya sih udah lama. Tapi ya baru 3-4 tahun inilah aku berani membuka diri kalo aku homoseksual. Tapi itu juga ke aku sendiri. Ke orang lain yang belum terbuka sepenuhnya. Masih ke orang-orang tertentu aja.</i>
Apakah yang membuat Anda menjadi Homoseksual?	<i>Apa ya... hmmm... ya mungkin udah ada bibitnya mulai kecil. Tapi</i>

	<i>mungkin karena temen-temen aku ngedance banyak yang gitu, jadi aku sekarang gak malu kalo emang homoseksual.</i>	keperempunaan seperti Anda?	<i>banget. Lakik banget. Kayak kenalanku itu. Badannya. Hmm... tapi, sstttt. Jangan rame-rame ya.</i>
Apakah teman-teman Anda di kantor mengetahui bahwa Anda Homoseksual?	<i>Ya semoga aja gak tau. Kalo pun tau ya semoga aja gak aneh-aneh ke aku.</i>	Apakah Anda tidak risih berperilaku seperti perempuan?	<i>Mungkin karena udah ada di jiwa ma hatiku ya, jadi aku sih gak risih. Cuma kalo di kantor ya aku masih sembunyi-sembunyi. Masih ngerasa gak enak diliat orang gitu. Belum siap. Padahal batinku menderita. Hahaha.</i>
Bagaimanakah penerimaan teman-teman di kantor Anda ketika mengetahui bahwa Anda Homoseksual?	<i>Kalo menurut aku sih ya biasa-biasa aja. Soalnya, kalo nurut aku, banyak lho temen-temen yang juga gay.</i>	Apakah Anda punya pacar?	<i>Ada sih yang dekat. Menurutku sih dia ganteng, sabar, dan asyik deh pokoknya. Cuma ini masih rahasia. Hehehe.</i>
Mengapa Anda berperilaku seperti perempuan? Maksudnya, mengapa jika Anda berbicara atau bergerak kok selembut perempuan?	<i>Ya suka aja. Aku suka barang-barang yang feminim. Enak banget rasanya kalo makek. Jadi, ya mungkin karena itu. Karena jiwaku perempuan, jadi kelakukanku ya kayak perempuan. Ini coba liat sepatuku, aku pake high heels. Aku juga pake lipstick. Biar merah-merah gimana gitu.</i>	Di dalam komunitas gay ada yang disebut Top dan Bottom. Apakah itu?	<i>Top itu kalo yang jadi lakinya. Kalo bottom itu yang jadi ceweknya. Kalo yang top pasti gayanya laki banget. Cowok banget. Ehem ehem deh litany.</i>
Apakah seorang Homoseksual harus bergaya	<i>Gak juga. Ada juga yang gayanya macho</i>		

Berdasarkan hasil wawancara pada tabel 2 tampak bahwa EAP merupakan karyawan perusahaan swasta di Surabaya

yang berjenis kelamin laki-laki tetapi memiliki orientasi seksual homoseksual. Orientasi seksual tersebut dirasakannya telah muncul sejak lama. Namun, sampai saat ini, dia masih malu untuk memperlihatkannya secara terbuka. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menghalanginya untuk memperlihatkan watak keperempuan yang dia miliki.

Watak keperempuan EAP disebabkan oleh jiwa keperempuan yang dia miliki. Jiwa keperempuan tersebut ditandai dengan kenyamanannya ketika menggunakan barang-barang atau benda-benda yang mereferensi pada kebiasaan perempuan, seperti *lipstick*, sepatu *high heels*, dan penggunaan lensa kontak berwarna merah muda. Hal tersebut dilakukan oleh EAP secara sadar. Ini tampak pada penuturannya dalam tabel 3 yang berisi pengakuannya tentang jiwa perempuan yang dia miliki. Bagi EAP, perilaku keperempuan diperlihatkannya merupakan hal alamiah.

Namun, menurut EAP, tidak semua homoseksual berperilaku perempuan. Ada juga yang memperlihatkan sifat kelakian. Ini dia temui pada seorang laki-laki yang dia kenal. Bagi EAP, laki-laki tersebut sangat memperlihatkan watak kelaki-lakian. Bahkan jauh dari sifat lembut atau perilaku lemah seorang perempuan.

**c. Hasil Wawancara Peneliti dengan Informan BO**

Nama : BO  
 Umur : 26 Tahun  
 Jabatan : Karyawan

**Tabel 3. Hasil Wawancara Peneliti dengan BO**

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
Apakah Anda Homoseksual?	<i>Iya. Tapi jangan bilang-bilang ya. Gak enak didenger orang.</i>
Sudah berapa lamakah Anda menjadi Homoseksual?	<i>Kalo ngerasanya sih udah lama. Sejak kecil aku suka liat laki-laki yang cantik. Gemes rasanya. Tapi ya masih malu-malu waktu itu. Baru setelah SMA aku makin terobsesi ma laki-laki. Seneng aja liat laki-laki yang ganteng, bersih, dan agak centil.</i>
Apakah yang membuat Anda menjadi Homoseksual?	<i>Apa ya... hmmm... ya mungkin udah ada bibitnya mulai kecil. Seneng aja liat laki-laki yang ganteng, bersih, dan agak centil gitu. Gemes.</i>
Apakah teman-teman Anda di kantor mengetahui bahwa Anda Homoseksual?	<i>Selama ini sih berusaha aku tutupin. Tapi mang ada beberapa yang tahu. Itu yang mereka juga sama kayak aku. Seneng cowok.</i>
Bagaimanakah penerimaan teman-teman di kantor Anda	<i>Wah itu gak tau aku. Aku kan berusaha menutupi. Tapi kalo mereka yang tahu,</i>



ketika mengetahui bahwa Anda Homoseksual?	<i>kayak beberapa temen disini yang pernah jalan ma aku, mereka sih nerima.</i>
Mengapa Anda tidak berperilaku seperti perempuan? Maksudnya, mengapa jika Anda berbicara atau bergerak kok tidak lemah-lembut perempuan?	<i>Gaykan gak harus kayak perempuan. Apalagi aku ini top. Bottom gak suka cowok yang lembeng.</i>
Apakah seorang Homoseksual harus bergaya keperempuanan seperti Anda?	<i>Gak juga. Kalo dia top ya gak kayak perempuan.</i>
Apakah Top itu?	<i>Top itu yang jadi laki. Di dunia gay ada yang jadi laki, ada yang jadi ceweknya. Meski kami semua laki bukan berarti kami memiliki posisi dan perilaku yang sama. Top ma bottom itu beda banget.</i>
Bagaimana Anda membedakan yang Top dengan yang Bottom?	<i>Yang Top pasti gayanya gak kayak cewek. Kalo bottom pasti gayanya cewek banget. Yang pake baju centil-centil, pake asesoris cewek. Biasanya badanya kurus-kurus gemes gitu.</i>
Apakah Anda tidak risih melihat teman	<i>Biasa aja. Aku sih, sebenarnya malah suka. Liat cowok-</i>

Anda berperilaku seperti perempuan?	<i>cowok centil. Gemes.</i>
Apakah Anda punya pacar?	<i>Ada sih yang dekat. Tapi bukan anak sini.</i>

Di dalam tabel 3 tampak bahwa BO merupakan seorang laki-laki yang memiliki orientasi seksual homoseksual. Hal itu telah dirasakannya sejak lama. Namun, tidak seperti dua informan yang sebelumnya, BO bukan tipe homoseksual yang berperilaku keperempuanan. Bagi BO, menjadi gay atau homoseksual tidak harus berperilaku perempuan. Bisa saja menjadi sosok laki-laki yang memperlihatkan sifat jantan laki-laki. Namun, untuk masalah kertertarikan itu merupakan hal yang berbeda.

Sebagaimana EAP, BO juga tidak berani memperlihatkan watak homoseksual yang dimilikinya kepada publik secara terbuka. Bagi BO, dia merasa belum siap. Oleh karena itu, dalam kesehariannya, BO tetap berperilaku sebagaimana laki-laki pada umumnya. Kecenderungan ketertarikannya pada laki-laki dia sembunyikan. Ini tampak pada pernyataannya dalam wawancara yang tidak mengetahui bagaimana respon masyarakat tentang perilakunya yang homoseksual.

#### B. Analisis Data

Dalam melakukan analisis, peneliti berpijak pada

pemahaman teori interaksionisme simbolik. Dalam konsep interaksionisme simbolik individu itu dipahami bukanlah sebagai seseorang yang bersifat pasif, yang keseluruhan perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur-struktur lain yang ada di luar dirinya, melainkan bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan.

Dalam memaknai perilaku tersebut, peneliti berpijak pada pemahaman tentang esensi interaksi sosial yang terdapat dalam teori interaksionisme simbolik. Dalam teori tersebut interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Agar analisis dapat dilakukan, peneliti memusatkan perhatiannya pada faktor-faktor yang menjadi elemen dari teori interaksionisme simbolik, yakni diri, berpikir, interaksi sosial, dan dunia sosial.

Konsep diri, dalam peneliti ini, dipahami dengan merujuk pada perilaku dan penampilan yang diperlihatkan oleh subjek penelitian. Secara individu, subjek dalam penelitian ini memiliki keragaman ketika mendefinisikan dirinya sebagai homoseksual. Pada GJ, keberadaan dirinya sebagai homoseksual tidak mengalami pengingkaran. Hal tersebut tampak pada pernyataannya berikut:

*"Hmmm... Aku jadi homoseksual sudah lama. Sekitar 9-10 tahun. Tapi mulai kecil aku udah tertarik dengan sesama jenis. Cuma masih malu-malu gitu. Setelah lulus SMA aku mulai berani memperlihatkan orientasi homoseksual. Mungkin karena udah gak kuat ngempet aja. Hahaha."*

Dalam pernyataan tersebut, tampak bahwa GJ memiliki kesadaran sebagai seorang homoseksual. Pernyataan tersebut bermakna bahwa GJ telah menyadari bahwa dirinya adalah seorang homoseksual dan tidak mengingkarinya. Bahkan dia menganggap hal itu merupakan hal yang biasa. Oleh karena itu kesadaran tersebut tidak dia ingkari. Ini tampak pada pernyataan GJ berikut:

*"EGPlah, Cint. Yang penting ya gini ini aku .... Kalo sekarang sih ya fine-fine aja. Tapi yang jelas I don't care. Biarin mereka mau bilang apa. Kan aku senior mereka, jadi mereka gak berani bilang macem-macem ma aku. Ini untungnya jadi senior. Hahaha .... Ya, gak tahu juga. Emang udah dari sananya. Gak ada yang dibuat-buat kok, Cint. Ya gini ini aku. Memang lembut perasaanku. Makanya pacarku suka."*

Kesadaran sebagai seorang homoseksual tersebut semakin ditegaskan oleh GJ dengan perilaku keseharian yang cenderung bersifat perempuan. Seperti penggunaan bedak pada wajah. Bedak adalah simbol perempuan. Hal tersebut disebabkan bedak merupakan sesuatu yang maknanya merujuk pada kelembutan dan keindahan. Hal yang lembut dan indah adalah sesuatu yang identik dengan perempuan. Bagi seorang laki-laki penggunaan bedak merupakan hal yang lazim dilakukan. Hal tersebut karena

merepresentasikan konsep diri yang lembut. Ini berbeda dengan perempuan. Wajah yang bersih dan lembut menjadi penanda bahwa dirinya merupakan sosok yang lembut.

Ini berdampak pada cara berpikir dan cara berinteraksi GJ. Dengan cara berbicara yang lebih merepresentasikan sifat perempuan, interaksi sosial yang dibangun GJ lebih merujuk pada interaksi sosial yang memperlihatkan watak homoseksual yang terbuka. Penggunaan kata *Cint* dalam sapaan, misalnya, merupakan penanda adanya peran homoseksual yang dimainkan secara terbuka oleh GJ. Ini pada akhirnya mengonstruksikan bangunan dunia sosial yang menerima keberadaan homoseksual. Dalam interaksi di lingkungan pekerjaan, GJ memperlihatkan *gesture* atau gerakan-gerakan tubuh yang menyimbolkan watak keperempuanan yang dimilikinya. Simbol yang memperlihatkan watak keperempuanan GJ diperlihatkan dengan gerakan tubuh yang lemah lembut, disertai gaya bicara yang sedikit centil. Gerakan tubuh yang menyerupai perempuan itu ditampakkan oleh GJ melalui gerak tubuhnya yang sedikit gemulai ketika berhadapan dengan konsumen. Gaya berjabat tangan yang lemah lembut merupakan simbol watak keperempuanan yang dimiliki oleh GJ. Begitu juga dengan gaya bicara yang sedikit centil, seperti penggunaan kata "*beb*", atau "*cint*" sebagai kata sapaan, membuat GJ tampak sebagai sosok lelaki yang berwatak perempuan. Namun, gerakan dan gaya bicara tersebut tidak terlalu kuat

menampakkan watak keperempuanan GJ dibandingkan apabila dia berinteraksi dengan orang-orang selain konsumen. Dalam interaksinya dengan orang-orang selain konsumen, GJ begitu terbuka akan sifat atau watak keperempuanan yang dimilikinya. Itu ditampakkan dengan gaya berjalan GJ yang selalu menggoyang pinggulnya apabila sedang berjalan dengan kekasihnya sekeluar dari kantor.

Selain itu, watak keperempuanan GJ juga ditampakkan pada cara berpakaian yang lebih memilih menggunakan warna cerah. Warna seperti kuning, hijau muda, atau warna-warna pastel lainnya merupakan warna pakaian yang sering digunakan GJ di luar seragam kantor. Hal tersebut tentunya merupakan simbol yang dibangun GJ ketika melakukan interaksi di ranah sosial. Ada upaya GJ untuk mengartikulasikan keberadaannya sebagai sosok yang memiliki watak keperempuanan yang kuat.

Watak keperempuanan GJ merupakan watak yang melekat. Sebagai *bottom*, GJ memiliki pemikiran bahwa dirinya merupakan sosok yang berjiwa perempuan. Jiwa tersebut melekat pada diri GJ sebab dia memposisikan dirinya di dalam dunia sosial kaum gay sebagai *bottom*. Sebagai *bottom* GJ memposisikan dirinya bukan sebagai laki-laki yang maskulin, tetapi sebagai perempuan yang terperangkap di dalam tubuh laki-laki. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh GJ:

*"Top itu kalo yang jadi lakinya. Kalo bottom itu yang jadi ceweknya. Kalo yang top pasti gayanya laki banget. Cowok banget."*

Hal yang sama juga diperlihatkan oleh EAP. Sebagai karyawan laki-laki, EAP tidak segan untuk menggunakan bedak, *lipstick*, dan lensa kontak berwarna merah muda dalam kesehariannya di kantor. Tentunya ini memiliki maksud tertentu. Adapun hal tersebut bertujuan tidak hanya untuk mengekspresikan dirinya sebagai sosok laki-laki yang bersifat perempuan. Namun juga untuk menyimbolkan keberadaannya sebagai homoseksual.

Ketertutupan EAP mengenai konsep dirinya sebagai homoseksual tampak pada perilaku homoseksualnya yang tidak terbuka. Dalam berinteraksi di kantor, EAP masih berusaha untuk memperlihatkan sosoknya sebagai laki-laki pada umumnya. Misalnya dalam berbicara. Namun, perannya tersebut sering kali terlepas ketika dia duduk. Ketika duduk tampak sekali femininitas EAP. Ketika duduk dia selalu menyilangkan kakinya, persis gaya duduk seorang perempuan. Gaya duduk tersebut merupakan simbol yang memaknai diri dan cara berpikir EAP yang cenderung bersifat perempuan.

Hal yang serupa ditemui dilakukan EAP kepada konsumen. Perilaku EAP ketika berinteraksi dengan konsumen memperlihatkan simbol-simbol yang tidak bersifat keperempuanan. Interaksi dengan konsumen ditandai oleh EAP dengan perilaku yang normal, seperti gaya bicara yang tidak genit. Ini memperlihatkan bahwa ada upaya untuk mengelabui dunia sosial. Maksudnya bahwa di dunia sosial ada ketidaksiapan EAP untuk mengartikulasikan bahwa dirinya seorang homoseksual. Ini berarti konsep diri EAP sebagai

seorang homoseksual yang memiliki watak keperempuanan merupakan hal tabu untuk diperlihatkan di dunia sosial. Ini juga memperlihatkan bahwa dalam pemikiran EAP homoseksualitas adalah kecenderungan yang harus ditutupi di dunia sosial. Ini pada akhirnya membentuk dunia sosial yang berbeda. Artinya, perilaku EAP tersebut membentuk dunia sosial yang berisi permainan peran tertutup. Ini berbeda dengan GJ.

Meskipun demikian, EAP mengakui keberadaan sebagai seorang homoseksual kepada orang-orang tertentu yang dianggap mampu menerimanya. Hal tersebut sebagaimana yang tampak pada pernyataan berikut:

*"Kalo ngerasanya sih udah lama. Tapi ya baru 3-4 tahun inilah aku berani membuka diri kalo aku homoseksual. Tapi itu juga ke aku sendiri. Ke orang lain yang belum terbuka sepenuhnya. Masih ke orang-orang tertentu aja .... Mungkin karena udah ada di jiwa ma hatiku ya, jadi aku sih gak risih. Cuma kalo di kantor ya aku masih sembunyi-sembunyi. Masih ngerasa gak enak diliat orang gitu. Belum siap. Padahal batinku menderita. Hahaha."*

Pernyataan EAP tersebut bermakna bahwa kesadaran diri sebagai homoseksual memang telah ada dalam diri EAP, tetapi hal tersebut tetap ditutupi. Ini tampak pada pernyataannya yang masih takut untuk memperlihatkan dirinya sebagai homoseksual secara terbuka. Ini berdampak pada pola interaksi sosial yang diciptakan oleh EAP. Pola interaksi sosial EAP hadir yang pola yang lebih dramatik. Artinya, interaksi sosial yang dibangun tidak dengan

keterbukaan, namun lebih pada permainan peran para aktor.

Ini berdampak pada dunia sosial yang dibangun oleh EAP. Dunia sosial yang dibangun EAP merupakan dunia sosial yang menyerupai panggung pertunjukan teater atau drama. Dunia sosial EAP merupakan dunia sosial yang penuh dengan permainan peran. Oleh karena itu, dunia sosial EAP bukanlah dunia sosial yang terbuka, yang hadir dalam konteks realitas yang jujur. Dunia sosial EAP merupakan dunia sosial yang rekaan. Dibangun dalam kesadaran ketakutan dari konsep diri dan cara berpikir yang dimiliki oleh EAP sebagai homoseksual. Dunia sosial EAP adalah dunia sosial pengingkaran atas konsep diri EAP sebagai homoseksual.

Hal yang sama dengan EAP juga tampak pada BO. Secara konsep diri, BO mengakui bahwa dirinya adalah seorang laki-laki yang memiliki orientasi homoseksual. Itu tampak pada pernyataan BO berikut:

*"Kalo ngerasanya sih udah lama. Sejak kecil aku suka liat laki-laki yang cantik. Gemes rasanya. Tapi ya masih malu-malu waktu itu. Baru setelah SMA aku makin terobsesi ma laki-laki. Seneng aja liat laki-laki yang ganteng, bersih, dan agak centil."*

Namun, hal tersebut menemukan pengingkarannya dalam pola interaksi sosial yang dilakukan oleh BO. Dalam interaksi sosial, BO, berusaha memainkan peran sebagai laki-laki yang heteroseksual. Pada interaksi sosial, BO merupakan aktor yang membangun peran perwatakan sebagai laki-laki pada umumnya.

Pembentukan citra laki-laki normal yang dilakukan oleh BO memperlihatkan bahwa terdapat pemahaman mengenai ketabuan

homoseksual dalam pikiran BO. Hal ini mendorong Biltomi untuk memainkan peran tertutup ketika berada di dunia sosial. Ini juga memperlihatkan dan mengonstruksikan makna konsep diri bahwa homoseksual merupakan hal yang tabu untuk ditampilkan dalam dunia sosial. Ini tentunya berdampak pada dunia sosial yang dibangun oleh BO.

Dalam interaksinya dengan teman sejawat di kantor ataupun dengan konsumen, BO juga memperlihatkan simbol-simbol kelaki-lakian. Simbol kelakian yang dibangun oleh BO ditampakkan melalui gaya bicara yang tidak memperlihatkan watak keperempuanan, serta nada bicara yang tidak centil. Gaya bicara yang lugas dengan nada bicara seperti laki-laki pada umumnya merupakan simbol dari sifat kelakian yang dimiliki BO. Hal tersebut memperlihatkan bahwa ada upaya untuk membangun simbol laki-laki heteroseksual dalam diri BO.

Sebagai seseorang yang berjenis kelamin laki-laki, BO menganggap bahwa simbol-simbol keperempuanan adalah hal yang tabu untuk diperlihatkan di dunia sosial. Penggunaan baju berkerah yang tidak terlalu berwarna lembut merupakan pilihan yang dilakukan BO untuk mengomunikasikan diri kepada dunia sosial sebagai laki-laki.

Dalam dunia sosial masyarakat Surabaya, laki-laki masih menjadi subjek yang dominan. Simbol keperkasaan dan kekuasaan adalah hal yang melekat pada laki-laki Surabaya. Ini juga yang membuat BO berusaha untuk memperlihatkan sifat kelaki-lakian yang penuh kepercayaan dan kekuatan.

Dunia sosial yang dibangun BO adalah dunia sosial yang menempatkan perilaku homoseksual sebagai sesuatu yang tabu. Peran laki-laki heteroseksual yang dimainkan oleh BO sebagai aktornya, memberikan pemahaman tentang adanya simbol bahwa laki-laki haruslah memiliki sifat jantan dan tidak boleh menyukai sesama jenis. Tentunya ini berdampak pada cara berpikir BO yang menempatkan homoseksual sebagai sesuatu yang tidak lazim untuk ditampilkan dalam dunia sosial Surabaya. Oleh karena itu, dunia sosial BO merupakan dunia sosial sebagaimana dunia sosial EAP: sebuah dunia sosial yang mirip pertunjukan drama.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa interaksionisme simbolik dapat digunakan sebagai landasan teoritis dalam menganalisis pembentukan dunia sosial yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut dilakukan dengan cara melihat bagaimana perilaku individu di dalam dunia sosial. Terdapat permainan simbol yang berbeda di dalam interaksi sosial yang dibangun oleh masyarakat homoseksual. Berdasarkan analisis ditemukan bahwa terdapat permainan tertutup dan terbuka oleh masyarakat homoseksual di dunia sosial. Tidak semua anggota masyarakat homoseksual mengomunikasikan simbol-simbol secara terbuka di dunia sosial. Pada Informan 2 dan Informan 3 simbol-simbol homoseksual dimainkan secara tertutup. Ini memperlihatkan adanya konsep diri dan pikiran yang masih memandang

bahwa homoseksualitas merupakan hal yang tabu di masyarakat. Hal tersebut sedikit berbeda pada Informan 1. Pada Informan 1 permainan simbol homoseksualitas sedikit terbuka. Namun, masih ada perilaku yang sedikit tertutup ketika berada di dunia sosial. Ini memperlihatkan bahwa konsep diri homoseksualitas dalam pemahaman Jalu juga masih dipandang sebagai sesuatu yang tabu di dunia sosial. Homoseksualitas masih merupakan hal yang tabu di dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tampak pada usaha pembentukan dunia sosial masyarakat homoseksual yang masih belum terbuka. Memang telah ada upaya untuk membuka kemungkinan penerimaan terhadap individu yang memiliki kecenderungan homoseksual. Namun, hal tersebut belum benar-benar dilakukan secara terbuka. Ini tampak pada masih terbentuknya dunia sosial yang mirip permainan drama di dalam dunia sosial.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Buku**

- Agustina, Herdianti. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Budyatna, Muhammad, 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hikmat, Mahi M.. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Jogjakarta: Grahallmu.

- Irawan, Prasetya. 2004. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA-LAN Press.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Liliweri, Alo. 1994. *Perspektif Teoritis, Komunikasi Antarpribadi: Suatu Pendekatan Kearah Psikologi Sosial Komunikasi*. Bandung : Citra Adhitya Bakti.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*, Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika
- Lunandi, A.G.. 1994. *Komunikasi Mengenai : Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. Yogyakarta : Prasetya Widi Pratama.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soedarjadi. 2008. *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Yustisia.
- Soehartono, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uchjana, Onong. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soejono. (2018, March 30). "Patologi Sosial". Diakses dari <http://tugas-patologi-dan-masalahsosial.html>.
- Surabaya.Go.Id. (2018, August 20). "The History of Surabaya". Diakses dari <https://sparkling.surabaya.go.id/about-surabaya/the-history-of-surabaya/>.
- \_\_\_\_\_. (2018, August 20). "Profil Kota Surabaya". Diakses dari <http://surabaya.go.id/berita/17683-profil-kota-surabaya>.

#### **Jurnal cetak**

- Hariyanto, Sugeng. (2012). *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren: Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*. Jakarta: Kementerian Agama RI

#### **Artikel dari website dengan nama penulis**

ISSN 2338 – 0861 (cetak); e-ISSN 2621 – 8712 (online)

website : <http://spektrum.stikosa-aws.ac.id>